

Peningkatan keterampilan berbicara melalui media pembelajaran *flash card* mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar

K L Putri¹, S Istiyati², F Purnama

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Surakarta 57146, Indonesia

²Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, Indonesia

*lutfiana.putri18@gmail.com

Abstract : *This research was done to improve the speaking skills of fifth-grader state primary school Gumpang 3 of Sukoharjo in Academic Year 2017/2018 through the application of flash cards media. The research is an action classroom research by administering it in two cycles with 2 meetings per cycles. The subject in this research is fifth graders amount 34 students and their class teacher of State Elementary School Gumpang 3 Sukoharjo. The technical of collecting data were used interview techniques, observation, documentation, and test. The data validation were used data source triangulation, data collection technique, and content validity. Technique for analyzing data were used the interactive model of analysis claimed by Miles and Huberman. Based on the result of the research, reviewed on the minimal learning completeness criteria of 65 acumulation from 4 speaking aspect, in the pre-treatment the class average score was 43,75 with the classical learning completeness of 8,32%. Following the treatments at cycle I an increase has been made on the class average score became 67,1 with the classical learning completeness of 70,59%, then on the cycle II the class average score became 76,38 with the classical learning completeness of 85,29%. Thus can be drawn to the conclusion that the application of flash cards media could improve the speaking skill of the fifth-graders students of State Elementary school Gumpang 3.*

Keywords: *Flash Cards media, speaking skill, factual problem, elementary school*

1. Pendahuluan

Komunikasi membutuhkan bahasa dalam kegiatannya, bahasa merupakan alat dalam komunikasi bagi masyarakat berwujud simbol bunyi yang diciptakan dari alat ucap manusia[1], maka dari itu Bahasa menjadi utama dalam berkomunikasi. Ujaran sebagai bagian dari berkomunikasi memiliki pengaruh dalam kehidupan tiap individual yang ada. Dengan inilah kita dapat dan mampu dalam bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang berupa kata-kata. Sistem tersebutlah yang memberikan efektivitas fungsi yang berkeja baik bagi individu dalam membangun hubungan secara mental dan emosional antara anggota dalam masyarakat lainnya. Kiranya tidak perlu diragukan lagi bahwa ujaran merupakan bagian ekspresif dari gagasan-pemikiran pribadi seseorang, dan menekankan hubungan dan jalinan yang sifatnya dua arah, memberi dan menerima[2]. Maka dengan ini peranan Bahasa sangatlah penting dalam komunikasi yang menjadikan manusia makhluk sosial yang memerlukan interaksi antar sesamanya agar saling mengerti apa kebutuhan satu sama lainnya.

Dalam berbahasa memerlukan berbicara dalam mengungkapkan hasil pikirannya, kaitannya dengan mengungkapkan gagasan maupun pikiran keterampilan berbicara menjadi penting dalam kehidupan, dan perlu diasah sedari kecil. Pembelajaran untuk keterampilan berbicara perlu dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan dalam berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir penting untuk siswa agar terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepskan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan[3]. Guru sekolah dasar memiliki peran di kelas tinggi dalam meningkatnya kecakapan berbahasa lisan maupun keterampilan berbicara yaitu agar menciptakan kondisi untuk saling mengungkapkan pendapatnya secara lisan oleh peserta didik. Guru perlu memotivasi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Kebiasaan untuk memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain perlu dikembangkan. Demikian juga peserta didik perlu diarahkan

untuk dapat menyampaikan kritik yang membangun secara sopan, dan menerima kritik secara terbuka. Untuk itu guru perlu menjadi teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicara yang efektif[4]. Dari pernyataan tersebut sebagai guru yang merupakan fasilitator siswa harus mampu memberikan contoh, kesempatan, dan dorongan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan peningkatan keterampilan berbicara.

Bukan hal yang mudah memang meminta peserta didik agar dapat menyuarakan apa yang ada dipikirkannya. Mengajarkan anak kelas tinggi sekalipun untuk dapat menguasai keterampilan berbicara yang merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyian maupun perkataan dengan tujuan mengekspresikan, mengomunikasikan gagasan, pikiran yang dikembangkan seseuai kebutuhan penyimak, yang perlu berlatih agar berbicara menjadi efisien dan efektif[2][5]. Berbicara juga memiliki beragam aspek di dalamnya seperti ketetapan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, durasi sesuai, diksi, ketepatan sasaran, keluwesan, pandangan, gestur, kelancaran, penguasaan topik, dan relevansi[6]. Ditinjau dari hasil wawancara dan observasi dilanjutkan uji pratindakan keterampilan berbicara, dari 34 siswa hanya 3 siswa yang mampu memenuhi indikator keterampilan berbicara atau KKM (kriteria ketuntasan minimal), sisanya 31 siswa belum mencapai nilai 65. Dari hasil wawancara, guru menyatakan siswa masih malu dan kurang percaya diri karena merasa jawabannya kurang tepat dan kesulitan memilih kata-kata jika ditanya secara langsung. Guru sudah mencoba memberikan kata kunci agar siswa lebih mudah dalam mengutarakan jawaban secara lisan. Pada saat uji pratindakan sebagian besar peserta didik membutuhkan waktu lama untuk mengungkapkan apa yang akan diutarakan sebagai pendapat, apalagi untuk dapat merangkai kalimat yang efektif. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan ketidak tuntasannya siswa adalah dalam pelafalan yang kurang jelas, intonasi yang datar, serta penekanan yang tidak sesuai tempatnya. Untuk memecahkan masalah, peneliti mencoba menemukan cara yang efektif untuk mengajar dan membantu meningkatkan keterampilan berbicara.

Penggunaan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran meliputi alat yang secara fisik dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran[7][8][9]. Serta media berguna dalam memberikan variasi dalam pembelajaran agar mengurangi kebosanan sekaligus meningkatkan perhatian peserta didik, lalu penerapan media memperjelas penyampaian pesan yang mengandung informasi, menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik yang semula ada keterbatasan ruang, waktu dan indera[10]. Dari situ didapatkan bahwa gambar pada *flash card* yang pembuatannya menggunakan tangan (dilukis) maupun foto, selain itu dapat juga memanfaatkan gambar atau bisa foto yang sudah ada dapat ditempel pada lembaran atau sisi dari kartu yang tebal untuk membuat konten *flash card*. Gambar-gambar yang digunakan pada *flash card* merupakan pesan yang dirangkai dan penyajiannya dengan keterangan pada setiap sisi kartu lainnya dari gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya[9]. *Flash Card* yang merupakan media pembelajaran berbentuk gambar yang dalam pembelajaran kosakata dan mengakibatkan meningkatnya kosa kata siswanya yang merupakan penelitian Ilyasa Husaeni, dkk[11]. Kosa kata berkaitan dengan kebahasaan dan keterampilan berbicara, *flash card* yang berbentuk kartu juga terasa lebih luwes digunakan karena ukurannya yang pas untuk anak sekolah dasar dengan gambar sesuai dengan materi yang dibahas tentunya. Riset lainnya berkenaan dengan penerapan media pembelajaran *Flash Card* dalam pembelajaran oleh Putri Shobiroh Luthfiana dkk[12], menerapkan media *Flash Card* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan pada partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dibuktikan juga dengan meningkatnya keterampilan menulis narasi. Dari kedua penelitian tersebut, memberikan hasil peningkatan pada ranah kebahasaan dengan penerapan media pembelajaran *Flash Card*. Ditinjau pula dengan kelebihan *Flash Cards* yang memperkuat perbehandaraan kata, mencolok, dapat digunakan untuk beberapa tingkatan usia, fleksibel di manapun, murah, serta dapat digunakan untuk melatih struktur kata dengan permainan [13].

Media *Flash Card* ini akan diterapkan untuk meningkatkan Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Jadi penelitian ini dirumuskan peneliti fokuskan untuk meningkatkan meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media *Flash Card*.

2. Metode Penelitian

Penelitian diadakan pada kelas V SDN Gumpang 03 Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan selama 1 tahun 11 bulan, yaitu dari bulan Januari 2018 sampai Desember 2019. Jenis dari

penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau diketahui juga dengan *Classroom Action Research* dengan dua siklus yang tiap siklusnya memiliki 2 pertemuan. Data yang dikumpulkan peneliti dan dikaji pada penelitian ini didapatkan melalui prolehan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan nilai dari hasil belajar siswa yang diujikan secara lisan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan berbicara. Data kualitatif diambil dari perolehan informasi mengenai pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan media *Flash Card*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik antara lain observasi, wawancara, tes keterampilan berbicara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian iniyaitu validitas isi. Data dianalisis dengan analisis analisis interaktif melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi data.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas kelas V SD Negeri Gumpang 3 Sukoharjo dikatakan berhasil jika dengan penerapan *flash cards* menjadikan setiap aspek seperti keterampilan berbicara mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan sebesar 80%, jika tiap aspeknya belum mencapai indikator masih perlu diperbaiki lagi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil tes pada pratindakan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik masih belum mencapai KKM hampir sebagian besar dalam keterampilan berbicara. Rincian mengenai hasil uji pratindakan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Pratindakan

Interval	x	F	x.f	%	
				Relatif	Kumulatif
25-33	29	5	145	14.71	14.71
34-42	38	12	456	35.29	50
43-51	47	11	517	32.35	82.35
52-60	56	2	112	5.882	88.24
61-69	65	3	195	8.824	97.06
70-78	74	1	74	2.941	100
Jumlah		34		100	
Nilai Rata-rata			43,75		
Ketuntasan Klasikal			8,32 %		
Nilai tertinggi			75		
Nilai terendah			25		

Berdasarkan dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah pada tes pratindakan keterampilan berpikir kritis siswa adalah 25, dan nilai tertinggi yaitu 75. Rata-rata nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V yaitu 43,75 dengan ketuntasan klasikal hanya 8,32 %. Setelah penerapan media pembelajaran *flash cards* pada materi berkenaan dengan mengomentari permasalahan faktual, keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Negeri Gumpang 3 mengalami peningkatan dari pratindakan. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada siklus I pertemuan 1 dijabarkan dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Siklus I

Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	Fi.xi	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
53-57	3	55	165	8.82	8.82
58-62	7	60	420	20.6	29.4
63-67	6	65	390	17.6	47.1
68-72	12	70	840	35.3	82.4
73-77	3	75	225	8.82	91.2
78-82	3	80	240	8.82	100
Jumlah	34			100	
Nilai Rata-rata				67.1	
Ketuntasan Klasikal				70.59%	
Nilai tertinggi				81.25	
Nilai terendah				53.13	

Tabel 2 menunjukkan data rerata nilai keterampilan berbicara pada siswa mengalami kenaikan dibandingkan saat pratindakan. Rerata nilai keterampilan berbicara siklus I tercatat 67,1 dengan hasil ketuntasan klasikal didapatkan 70,59%. Kenaikan pada rerata nilai dan ketuntasan klasikal belum mencapai atau memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Paparan mengenai distribusi frekuensi nilai siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Nilai Siklus II

Interval	Frekuensi (fi)	(xi)	fi.xi	Persentase (%)	
				Relatif	Kumulatif
59-64	5	61.5	307.5	14.71	14.71
65-70	2	67.5	135	5.882	20.59
71-76	8	73.5	588	23.53	44.12
77-82	10	79.5	795	29.41	73.53
83-88	8	85.5	684	23.53	97.06
89-94	1	91.5	91.5	2.941	100
Jumlah	34			100	
Nilai Rata-rata				76,38	
Ketuntasan Klasikal				85,29%	
Nilai tertinggi				90,625	
Nilai terendah				59,375	

Paparan data nilai keterampilan berpikir kritis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada siklus II yaitu 76,38. Pada siklus II, tindakan dihentikan karena ketuntasan klasikal sudah lebih dari 80%, yaitu sejumlah 29 peserta didik atau 85,29% mencapai KKM. Pembelajaran pada siklus II sudah berhasil dan indikator kinerja penelitian telah tercapai dengan meminimalisir kendala. Meskipun indikator kinerja penelitian sudah tercapai, namun masih terdapat 5 peserta didik yang belum mencapai KKM. Selama proses pembelajaran berlangsung, tiga dari peserta didik tersebut memang terbilang pemalu dan pendiam, sedang dua lainnya memiliki latar belakang siswa yang perlu perhatian khusus karena *slow learner* dan salah satunya dalam bersosialisasi dengan temannya mengalami kesulitan karena dalam berkomunikasi saja masih sulit dipahami temannya. Untuk siswa lainnya cenderung pemalu namun tidak ada masalah dengan komunikasi dengan temannya. Dengan adanya kondisi tersebut, tindakan yang dilakukan yaitu menyampaikan temuan tersebut kepada guru kelas V kemudian memberikan bimbingan intens saat pembelajaran serta memberikan motivasi terhadap peserta didik agar mengikuti kegiatan belajar dengan aktif.

Penerapan media *Flash Card* dinyatakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SD Negeri Gumpang 3 Sukoharjo. Terbukti dengan adanya peningkatan pada presentase yang ditampilkan peneliti. Peningkatan keterampilan berbicara di tiap siklusnya, sesuai dengan *Flash Card* dalam membantu peserta didik mengasosiasi dengan gambar yang ada di kartu ketika diminta untuk berbicara [14]. Serta peneliti dalam memperagakan *Flash Card* dengan berbicara sesuai aspek keterampilan berbicara pelafalan, intonasi, penekanan, serta kelancaran [4]. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Aminah, dkk [15] dengan menerapkan media *Flash Card* yang terbukti dalam peningkatan keterampilan menulis puisi. Penelitian lainnya yang relevan oleh Mustika, dkk [16] dalam peningkatan pemahaman konsep kekhasan Bangsa Indonesia. Dari temuan tersebut, peningkatan keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan media *Flash Card*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes lisan dengan paparan hasil yang menunjukkan peningkatan presentase ketuntasan tiap siklusnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *Flash Cards* pada penelitian tindakan kelas ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya media tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara hasil unjuk kerja secara lisan pada pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan berbicara siswa kelas V SD Negeri Gumpang 3 tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal tersebut terbukti dengan menilik hasil observasi pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada uji pratindakan diperoleh hasil rata-rata kelas 43,75 dengan ketuntasan klasikal 8,32%. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rerata menjadi 67,1 dengan ketuntasan klasikal 70,59%, lalu pada siklus II nilai rerata kelas meningkat menjadi 76,38 dengan ketuntasan klasikal 85,29%..Implikasi teoritis dari penelitian ini, bertambahnya wawasan untuk keilmuan dalam pembelajaran menggunakan media *Flash Card* dalam keterampilan berbicara yang dapat dijadikan referensi penelitian sejenis selanjutnya. Bersamaan dengan itu, implikasi praktis dari hasil penelitian untuk pembelajaran Berbahasa Indonesia, yaitu peningkatan dalam keterampilan berbicara dengan penerapan media *Flash Card*.

5. References

- [1] G Keraf 2004 *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Ende: Nusa Indah)
- [2] H G Tarigan 2013 *BERBICARA Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa)
- [3] Supriyadi 2005 *Pendidikan Bahasa Indonesia 2* (Jakarta: Debdikbud RI)
- [4] A Rofi'uddin and D Zuhdi 2001 *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Malang: Universitas Negeri Malang)
- [5] S Y Slamet 2009 *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press)
- [6] M G Arsjad and U S Mukti 1993 *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga)
- [7] S Anitah 2009 *Media Pembelajaran* (Surakarta: UNS Press)
- [8] A Arsyad 2011 *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press)
- [9] R Susilana and C Riyana 2009 *Media Pembelajaran* (Bandung: Bumi Rancaekek Kencana)
- [10] Sukiman 2012 *Pengembangan media pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia)
- [11] I Hussaini, L M Foong, D Suleiman, and A A Abubakar 2016 Improving Nigerian and Malaysian Primary School Students Vocabulary Skills Using Flash Cards *Int. J. Res. Rev.*, vol. **3(7)** 20–25
- [12] P S Luthfiana, Amir, and Djaelani 2015 Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Media Flash Cards *J. Didakt. Dwija Indria* **3(1)** 22–26
- [13] H John 1997 *An Introduction to English Language Teaching* (England: Longman)
- [14] H Usman and R Dewi 2017 Flashcard Media: The Media For Developing Students Understanding For English Vocabulary At Elementary School *Indones. J. Educ. Rev* **4(1)** 116–128
- [15] S Aminah, S Kamsiyati, and J I Poerwanti 2017 Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence Dengan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **5(12)** 11–15
- [16] R F Mustika, L Lestari, and H Mahfud 2016 Peningkatan Pemahaman Konsep Kekhasan Bangsa Indonesia Menggunakan Media Flash Cards *J. Didakt. Dwija Indria* **4(7)** 32–36